

## PENGARUH *ADULT ATTACHMENT* TERHADAP *FORGIVENESS* PADA PASANGAN SUAMI-ISTRI DI KABUPATEN TANGERANG

Ega Nurlaila<sup>1</sup>, Wina Lova Riza<sup>2</sup>, Puspa Rahayu Utami Rahman<sup>3</sup>

E-mail: [Ps17.eganurlaila@mhs.ubpkarawang.ac.id](mailto:Ps17.eganurlaila@mhs.ubpkarawang.ac.id)

Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang

### **Abstract**

*Marriage is a legally or formally recognized contract or agreement of a man and a woman as partners in a personal relationship. In marriage, conflicts and problems are unavoidable, so a proper strategy is needed to overcome them, such as forgiveness. Forgiveness is an act of apologizing to others who have hurt them to maintain relationships. Adult attachment is one form of attachment that is one of factors in forgiveness. The purpose of this study was to determine whether there is an adult attachment in forgiveness in married couples in Tangerang District. This study used quantitative methods by emphasizing analysis on quantitative data. The research subjects used were 100 married couples in Tangerang District. Data was taken using a adult attachment scale (Hofstra, J., van Oudenhoven, J. P., & Buunk, B. P, 2005) and forgiveness scale (Gracia & Heng, 2020) with non-probability sampling technique through quota sampling. From the simple linear regression test, the result showed sig  $0.000 < 0.05$ . In conclusion, the hypothesis in the study which are  $H_a$  is accepted and  $H_0$  is rejected. This means, this study showed an influence of adult attachment on forgiveness in married couples in Tangerang District.*

**Keyword:** Marriage, adult attachment, forgiveness

### **Abstrak**

Pernikahan merupakan suatu akad atau perjanjian yang mengikat seorang laki-laki dengan perempuan secara halal. Dalam pernikahan, konflik dan permasalahan merupakan hal yang tidak bisa dihindari sehingga dibutuhkan sebuah strategi yang tepat untuk mengatasinya seperti *forgiveness* atau memaafkan. *Forgiveness* merupakan tindakan pemberian maaf pada orang lain yang sudah menyakiti dirinya demi memperbaiki hubungan. Kelekatan dewasa atau *adult attachment* adalah salah satu bentuk kelekatan yang menjadi faktor pemberian maaf. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *adult attachment* terhadap *forgiveness* pada pasangan suami istri di Kabupaten Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menekankan analisis pada data-data kuantitatif. Subyek penelitian yang digunakan yakni 100 pasangan suami istri di Kabupaten Tangerang. Data diambil menggunakan skala *adult attachment* (Hofstra, J., van Oudenhoven, J. P., & Buunk, B. P, 2005) dan skala *forgiveness* (Gracia & Heng, 2020) dengan teknik *nonprobability sampling* melalui *quota sampling*. Dari hasil uji regresi linier sederhana, didapat hasil sig  $0,000 < 0,05$  sehingga bisa disebut bahwa hipotesis pada penelitian yakni  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya, terdapat

pengaruh *adult attachment* terhadap *forgiveness* pada pasangan suami-istri di Kabupaten Tangerang.

**Kata kunci:** pernikahan, kelekatan dewasa, *forgiveness*

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan kebersamaan dengan manusia lain dalam kehidupannya. Salah satu wujud kebersamaan tersebut adalah dengan menjalin hubungan dengan manusia lain melalui ikatan tertentu, salah satunya melalui pernikahan. Pernikahan adalah melakukan suatu akad atau perjanjian untuk mengikat diri antara seorang laki-laki dan wanita untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak, dengan dasar sukarela dan keridhaan kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman dengan cara-cara yang diridhai oleh Allah (Ghozali dalam Jarbi, 2019). Pasangan yang melakukan pernikahan tentu akan saling membentuk intimasi, afeksi, saling mendukung satu sama lain, dan memiliki rasa saling menghargai dan menyayangi (Cempaka, 2015). Pernikahan pada dasarnya dapat diibaratkan sebuah bangunan yang membutuhkan pilar-pilar kokoh untuk menyangga sebuah bangunan agar dapat berdiri kokoh dan kuat sehingga dapat kekal sesuai dengan harapan pasangan (Afni, 2016). Kondisi tersebut pada dasarnya dianggap wajar dan dianggap mampu menghadirkan nilai positif untuk menjadi pribadi yang sama-sama lebih dewasa dan dapat memperkuat hubungan yang sedang dijalani. Meskipun demikian kesalahan dalam menangani konflik juga mampu menyebabkan permasalahan-permasalahan lain yang lebih besar termasuk keinginan untuk berpisah. Untuk itulah diperlukan manajemen konflik yang baik atau strategi yang tepat bagi pasangan untuk dapat menyelesaikan permasalahan atau konflik tersebut.

Salah satu cara atau strategi yang tepat untuk mengatasi konflik atau permasalahan yang terjadi dalam sebuah pernikahan adalah dengan memaafkan (*forgiveness*). *Forgiveness* berkaitan dengan pemahaman yang dimiliki oleh setiap individu atau seseorang mengenai cara dalam menyelesaikan konflik interpersonal secara efektif, hal tersebut dikarenakan permintaan maaf merupakan sebuah pernyataan tidak bersyarat pada kesalahan yang pernah dibuatnya dan komitmen untuk memperbaiki kesalahan tersebut. *Forgiveness* merupakan bentuk ungkapan sakit hati seseorang atas perlakuan orang lain kepada dirinya dengan cara memperbaiki hubungan yang ada dan memaafkan atau merelakan setiap kesalahan yang dilakukan pihak tersebut. Hal ini terlihat pada hasil wawancara pada subjek yaitu: "...Saya tidak pernah menghindar pada saat terjadi masalah pada hubungan Saya, menurut Saya, menghindar bukan berarti menyelesaikan masalah namun akan menimbun masalah..." – T, 35 Tahun, 9 September 2021.

Penerapan *forgiveness* dalam pernikahan memberikan berbagai manfaat positif terhadap keberlangsungan hubungan yang dijalankan. *Forgiveness* pada seseorang pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu proses emosional dan kognitif, atribusi terhadap pelaku dan kesalahannya, karakteristik atau jenis serangan, kualitas hubungan yang sedang dijalani, dan faktor kepribadian. *Forgiveness* atau perilaku memaafkan merupakan bentuk dorongan atau motivasi untuk mampu memberikan permintaan maaf kepada orang lain yang didasarkan pada keberadaan perasaan

empati (Vural Batik, Yilmaz Bingol, Firinci Kodaz, & Hosoglu, 2017). Perasaan empati merupakan bagian dari kelekatan dewasa yang aman, seseorang yang memiliki perasaan kasih sayang yang tinggi, rasa percaya diri yang baik, dan merasa dirinya berharga dalam hubungan pernikahan akan lebih mudah dalam memaafkan pasangannya. Sebaliknya jenis kelekatan dewasa yang tidak aman, seseorang menampilkan penuh rasa curiga, keraguan kepada pasangan, dan sikap percaya diri yang rendah maka kemungkinan untuk memberikan maaf akan cenderung lebih rendah (Cempaka, 2015).

Pada penelitian Setyo (2019), menunjukkan bahwa *adult attachment* berpengaruh kepada *forgiveness* pada pasangan suami istri. Subjek yang memiliki gaya kelekatan aman memiliki skor lebih tinggi pada aspek diri sendiri, situasi yang ada, dan orang lain, serta tindakan *forgiveness* yang dilakukan relatif lebih tinggi dibandingkan semua gaya kelekatan tidak aman. Selain itu, terdapat penelitian lain yang menyatakan bahwa kelekatan yang bersifat negatif seperti kelekatan tidak aman berdampak pada menurunnya *forgiveness* yang diberikan (Hirst et al., 2019).

Studi pendahuluan telah dilakukan guna mendukung penelitian ini. Studi pendahuluan penelitian dilakukan kepada 34 pasangan suami istri di Kabupaten Tangerang dan hasilnya menunjukkan bahwa 85 % responden memberikan pemaafan pada pasangannya ketika terjadi konflik dalam pernikahan dan 15 % responden tidak memberikan pemaafan pada pasangannya ketika terjadi konflik dalam pernikahan. Di sisi lain, memaafkan pasangan bisa terjadi walaupun salah satu pasangan tidak meminta maaf tetapi salah satu pasangan memilih untuk memaafkan karena memiliki perasaan cinta dan memikirkan kebaikan pasangan yang jauh lebih banyak daripada kesalahan yang dibuat sehingga muncul perasaan bersalah jika tidak memaafkan pasangan.

## KERANGKA TEORITIS

### *Forgiveness*

*Forgiveness* didefinisikan sebagai sikap seseorang yang pernah disakiti seseorang baik secara fisik maupun mental namun tidak ada keinginan dari korban untuk melakukan balas dendam kepada pelaku, tidak adanya keinginan menjauh dari pelaku, bahkan bersikap untuk mendekati pelaku dan mengajak untuk berdamai dengan berbuat baik meskipun pada kenyataannya pelaku telah menyakiti korban tersebut (Braithwaite, Selby, & Fincham, 2011). Pendapat lain mengenai *forgiveness* menyatakan bahwa *forgiveness* atau pemaafan merupakan keinginan seseorang yang telah mengalami perilaku tidak menyenangkan dari orang lain untuk menghilangkan perasaan marah, melawan segala bentuk dorongan yang menyebabkan marah, dan berhenti dari marah (Marks, Trafimow, Busche, & Oates, 2013). Pemaafan yang dilakukan seseorang kepada orang yang menyakiti akan menghadirkan perasaan tenang, keinginan berdamai, dan menimbulkan dampak psikologis dari diri pelaku berkaitan dengan perasaan yang tidak menentu, pikiran, dan tingkah laku seseorang yang telah disakiti (McCullough, Everett, Worthington, & Rachal dalam Setiyana, 2013).

Aspek *forgiveness* dapat dibagi menjadi beberapa aspek yaitu *Avoidance Motivations* (Motivasi untuk Menghindar), *Revenge Motivations* (Motivasi untuk

Balas Dendam) dan *Benevolence Motivations* (Motivasi untuk berbuat baik) (Chung, 2016; Warsah, 2020).

Pemaafan tidak terjadi secara instan namun dipengaruhi oleh faktor-faktor baik secara internal maupun eksternal yang mempengaruhi kondisi individu untuk memberikan pemaafan. Faktor-faktor yang mempengaruhi *forgiveness* tersebut menurut McCollough, Pargament, dan Thoresen (Marks et al., 2013) adalah : (1) Sosial Kognitif, perilaku memaafkan dipengaruhi oleh beberapa hal mulai dari penilaian korban terhadap perilaku, penilaian terhadap kejadian, keparahan kejadian, dan keinginan untuk menjauhi pelaku. (2) Karakteristik Serangan, karakteristik kejadian menyakitkan memberikan dampak atau pengaruh terhadap keputusan seseorang. (3) Kualitas Hubungan Interpersonal, faktor lain yang berpengaruh pada keputusan pemaafan seseorang adalah kedekatan atau tingkat kualitas hubungan yang terjalin antar dua orang tersebut. (4) Faktor Kepribadian, kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *forgiveness* dimana kepribadian merupakan salah satu faktor internal yang berasal dari dalam individu. Kepribadian individu yang terbuka, berjiwa sosial, asertif, hangat, kooperatif, tidak mementingkan diri sendiri, jujur, sopan, fleksibel, dan berusaha bersikap baik kepada setiap orang akan memberikan dampak kepada penerimaan orang lain terhadap dirinya dan cara dia dalam memperlakukan orang lain termasuk dalam pemaafan.

### **Adult Attachment**

*Adult attachment* didefinisikan sebagai bentuk kelekatan yang timbul pada diri seseorang di masa dewasa yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk faktor kelekatan di masa kecil dari terpaan keluarga dan lingkungan sosial sekitarnya (Fraley & Roisman, 2019). *Adult attachment* diidentifikasi sebagai kelekatan emosional yang dimiliki oleh seseorang ketika menjalin hubungan di masa dewasa, sehingga terdapat penamaan sendiri untuk *attachment* tersebut. Namun demikian, *adult attachment* masih menjadi bagian dari *attachment* itu sendiri, sehingga pada dasarnya pola yang ada pada *adult attachment* memiliki kemiripan pada *attachment* di masa kecil (*infant-parent attachment*) meskipun tidak sama persis (Crugnola et al., 2019).

Pola *attachment* dijelaskan oleh Wetch & Houser (2010) yang menyatakan bahwa pola *attachment* terbentuk sebagai gabungan dari *working model of self* serta *working model of others*, pola ini dapat mencerminkan variasi dan persepsi seseorang ketika menjalin hubungan dengan orang lain, termasuk mengidentifikasi persepsi yang dimiliki atas dirinya. pola *attachment* menurut Wetch & Houser (2010) adalah : (1) *Secure attachment*, seseorang yang memiliki pola *secure attachment* ketika menjalin hubungan di masa dewasa diidentifikasi memiliki perasaan nyaman, diterima secara apa adanya dan memiliki *autonomy* serta *intimacy* dengan pasangan, (2) *Preoccupied*, seseorang dengan pola *preoccupied* dapat digambarkan sebagai seseorang yang merasa bahwa dirinya tidak berharga baik diri sendiri maupun di mata orang lain, namun individu masih memiliki harapan bahwa terdapat orang-orang yang masih mau menerima dirinya, (3) *Dismissing*, seseorang dengan pola *dismissing* dapat diidentifikasi sebagai seseorang yang cenderung memandang bahwa orang lain tidak lebih baik dari dirinya, sehingga memiliki rasa kepercayaan yang hampir tidak ada pada orang lain, (4) *Fearfull*, seseorang dengan pola *fearful* dapat diidentifikasi sebagai seseorang yang cenderung memandang bahwa orang lain tidak

berharga dan tidak dapat diandalkan, namun kecenderungan yang berbeda dengan pola *dismissing* adalah perasaan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan psikologis dirinya, termasuk adanya anggapan dirinya tidak berguna dan selalu mendapat penolakan, sehingga memiliki rasa kepercayaan yang hampir tidak ada pada dirinya sendiri.

Menurut Ainsworth dalam Crain (2007) terdapat beberapa faktor yang diidentifikasi dapat mempengaruhi *attachment*, yaitu: (1) Faktor pengalaman di masa anak-anak, (2) Faktor keturunan, (3) Faktor jenis kelamin.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kausal. Pada penelitian yang dilakukan terdapat dua variabel yang akan diteliti, yakni variabel bebas (*adult attachment*) dan variabel tergantungan (*forgiveness*). Populasi pada penelitian ini yakni pasangan suami-istri yang berdomisili di Kabupaten Tangerang. Tehnik pengambilan sampel yang dipakai peneliti adalah dengan *nonprobability sampling*, tehnik yang dipakai yakni menggunakan sampling kuota. Perhitungan sampel menggunakan rumus Lemeshow (dalam Assy, 2019). Maka diperoleh hasil jumlah sampel minimal yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 96 responden yang akan dibulatkan oleh peneliti menjadi 100 responden. *Adult attachment* diukur menggunakan skala *attachment style questionnaire* (ASQ). ASQ didasarkan pada Bartholomew dan model teoretis Horowitz. *Forgiveness* diukur dengan skala TRIM-18 (*Transgression-Related Interpersonal Motivations Scale*) yang dikembangkan oleh McCullough (Gacia & Heng, 2020).

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa skala dalam bentuk google form dan studi literatur. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala likert dalam bentuk ceklis dengan 5 pilhan jawaban berupa Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Cukup Sesuai (CS), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Analisis aitem yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Koefisien korelasi aitem-total (rit) dengan formula korelasi *corrected item-total correlation coefficient* dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai total korelasi aitem skala lebih dari 0,30 ( $p > 0,30$ ) dinyatakan valid dan jika nilai total aitem, belum memenuhi validitas maka digunakan dasar pengambilan keputusan jika lebih dari 0,25 ( $p > 0,25$ ) dinyatakan valid (Azwar, 2017) dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi linier sederhana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### a. Uji Regresi Linier Sederhana

Regresi ini digunakan untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen. Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah *adult attachment* dengan *forgiveness*.

**Tabel 1.**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	8.647	3.915	
Adult Attachment	.536	.062	.658

a. Dependent Variable: Forgiveness

Tabel di atas menunjukkan nilai signifikan untuk hasil uji regresi linear sederhana adalah  $0,000 < 0,05$  sehingga dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini yaitu  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti ada pengaruh *adult attachment* terhadap *forgiveness* pada pasangan suami-istri di Kabupaten Tangerang. Konstanta sebesar 8.647 menunjukkan apabila tidak ada kontribusi *adult attachment* maka nilai konsisten *forgiveness* sebesar 8.647. Koefisien regresi variabel *adult attachment* sebesar 0,536 yang berarti bahwa apabila variabel mengalami peningkatan 1 satuan pada variabel *forgiveness* maka terjadi kenaikan sebesar 0,536. Koefisien bernilai positif yang berarti bahwa terjadi kontribusi positif antara variabel *adult attachment* dengan variabel *forgiveness*.

**b. Uji Koefisien Determinasi**

Nilai  $R^2$  pada variabel *adult attachment* (X) terhadap *forgiveness* (Y) menunjukkan adanya pengaruh dengan nilai determinasi sebesar 0.432 atau sama dengan 43,2%. Angka tersebut mengandung arti bahwa *adult attachment* (X) memiliki pengaruh terhadap *forgiveness* (Y) sebesar 43,2% dan sisanya 56,8% dipengaruhi oleh variabel lain.

**c. Uji Kategorisasi**

1) *Adult Attachment*

Berdasarkan data di bawah menunjukkan bahwa subjek yang memiliki *attachment* dalam kategori *secure attachment* berjumlah 40 orang dengan presentase 40%. Kemudian subjek yang memiliki *attachment* dalam kategori *preoccupied* berjumlah 12 orang dengan presentase 12%. Lalu, subjek yang memiliki *attachment* dalam kategori *dismissing* berjumlah 9 orang dengan presentase 9% dan subjek yang memiliki *attachment* dalam kategori *fearful* berjumlah 39 orang dengan presentase 39%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasangan suami-istri di Kabupaten Tangerang memiliki *attachment* yang *secure*.

**Tabel 2.**

<i>Adult Attachment</i>		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<i>Secure Attachment</i>	40	40	40	40
	<i>Preoccupied</i>	12	12	12	52
	<i>Dismissing</i>	9	9	9	61
	<i>Fearful</i>	39	39	39	100

## 2) *Forgiveness*

Berdasarkan dari kategorisasi data, *Forgiveness* yang paling banyak dilakukan oleh pasangan suami istri yaitu *Forgiveness* dengan tingkat sedang dengan frekuensi 58 pasangan dan sebesar persentase 58%. Sedangkan *Forgiveness* dengan tingkat tinggi memiliki frekuensi sebanyak 39 pasangan dan persentase sebesar 39%. Terakhir *Forgiveness* dengan tingkat rendah memiliki frekuensi sebanyak 3 pasangan dan persentase 3%.

**Tabel 3. *Forgiveness***

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	3	3	3	3
	Sedang	58	58	58	61
	Tinggi	39	39	39	100

## Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *adult attachment* terhadap *forgiveness* pada pasangan suami-istri di Kabupaten Tangerang. Berdasarkan penjabaran data di atas, khususnya uji analisis regresi sederhana, maka diperoleh nilai  $Sig = 0,000 < 0,05$  dan  $t_{hitung} = 8,639$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak yang berarti terdapat pengaruh dari variabel *adult attachment* (X) terhadap *forgiveness* (Y) pada pasangan suami-istri di Kabupaten Tangerang. Hal ini sesuai dengan konsepsi Fajarini & Khaerani (2014), bahwa kelekatan yang aman adalah perasaan empati yang dimiliki seseorang berupa perasaan kasih sayang yang tinggi, rasa percaya diri yang baik, dan merasa dirinya berharga dalam hubungan pernikahan akan lebih mudah dalam memaafkan pasangannya (Cempaka, 2015). Sebaliknya jenis kelekatan dewasa yang tidak aman, seseorang menampilkan penuh rasa curiga, keraguan kepada pasangan, dan sikap percaya diri yang rendah maka kemungkinan untuk memberikan maaf akan cenderung lebih rendah (Cempaka, 2015). Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Setyo (2019) yang menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara *adult attachment* dan *forgiveness*.

Berdasarkan hasil koefisien determinasi, besarnya pengaruh yang diberikan *adult attachment* terhadap *forgiveness* yaitu sebesar 0.432 atau sama dengan 43,2% dan sisanya 56,8% dipengaruhi oleh variabel lain. Faktor lain yang mempengaruhi *forgiveness* seperti sosial kognitif, karakteristik serangan, kualitas hubungan interpersonal, dan faktor kepribadian (Marks et al., 2013).

Berdasarkan hasil uji kategorisasi *Adult Attachment* menunjukkan bahwa subjek yang memiliki *attachment* dalam kategori *secure attachment* berjumlah 40 orang dengan presentase 40%. Kemudian subjek yang memiliki *attachment* dalam kategori *preoccupied* berjumlah 12 orang dengan presentase 12%. Lalu, subjek yang memiliki *attachment* dalam kategori *dismissing* berjumlah 9 orang dengan presentase 9% dan subjek yang memiliki *attachment* dalam kategori *fearful* berjumlah 39 orang dengan presentase 39%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasangan suami-istri di Kabupaten Tangerang memiliki *attachment* yang *secure*.

Menurut Wetch & Houser (2010) seseorang yang memiliki *secure attachment* didalam menjalin hubungan akan memiliki perasaan yang nyaman, diterima secara apa

adanya dan memiliki *autonomy* serta *intimacy* dengan pasangan, memiliki emosional yang baik, hal ini didukung dengan adanya rasa kepercayaan diri yang penuh dan persepsi positif yang dimiliki setiap pasangan. Tidak hanya itu, tercatat juga bahwasanya orang yang memiliki kelekatan aman mempunyai lebih sedikit emosi berupa amarah serta rasa bermusuhan dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki kelekatan aman (Meesters dan Muris, 2002). Individu yang memiliki kelekatan aman akan lebih mudah memberikan maaf pada orang lain yang melukainya (Enright & Fitzgibbons, 2000).

Berdasarkan hasil uji kategorisasi *forgiveness* yang paling banyak dilakukan oleh pasangan suami istri yaitu *forgiveness* dengan tingkat sedang dengan frekuensi 58 pasangan dan sebesar persentase 58%. Sedangkan *Forgiveness* dengan tingkat tinggi memiliki frekuensi sebanyak 39 pasangan dan persentase sebesar 39%. Terakhir *Forgiveness* dengan tingkat rendah memiliki frekuensi sebanyak 3 pasangan dan persentase 3%. *Forgiveness* yaitu proses memberikan maaf dimana emosi negatif dalam diri seseorang berubah menjadi positif dengan tujuan untuk menjaga kondisi normal hubungan emosional seseorang (Safaria, 2014).

Perilaku memaafkan dipercaya sebagai perilaku efektif dalam hal intervensi yang membebaskan seseorang dari kemarahannya dan rasa bersalah, selain itu emosional positif yang hadir dalam diri seseorang akan mengurangi perasaan marah, depresi, cemas, dan penyesuaian dalam hubungan yang terjalin. Kondisi tersebut menjadikan *forgiveness* sebagai cara untuk menyelesaikan permasalahan yang berfokus pada emosi sehingga dapat mengurangi dampak adanya risiko kesehatan maupun kualitas hubungan yang terjalin (Fatma, 2019). Sehingga, seseorang yang memaafkan didalam menjalin hubungan akan membuat keletakatan dalam hubungan akan menjadi aman.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *adult attachment* terhadap *forgiveness* pada pasangan suami-istri di Kabupaten Tangerang dibuktikan dengan nilai signifikannya  $0,000 < 0,005$ , maka hipotesis penelitian ini  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

## REFERENSI

- Afni, N. (2016). *Hubungan adult attachment dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri di Kabupaten Polewali Mandar*. Universitas Negeri Makassar Makassar. Retrieved from [www.iranerds.com](http://www.iranerds.com)
- Assy, O. N. (2019). Pengaruh kepercayaan konsumen dan kualitas pelayanan terhadap kepuasan konsumen pada pengguna gojek (Study kasus di Universitas Kadiri). *Doctoral dissertation*. Universitas Kadiri.
- Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan validitas edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cempaka, A. L. (2015). *Faktor-faktor yang memengaruhi forgiveness dalam pernikahan di Kecamatan Makasar, Jakarta Timur*. UIN Syarif Hidayatullah. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

- Enright, R. D., & Fitzgibbons, R. P. (2015). *Forgiveness therapy: An empirical guide for resolving anger and restoring hope*. American Psychological Association.
- Fatma, S. H. (2019). Pengaruh motivasi memaafkan terhadap penurunan tingkat depresi pada wanita melalui forgiveness therapy. *Doctoral Dissertation*. University of Muhammadiyah Malang.
- Gracia, D., & Heng, P. H. (2020). Forgiveness and Its relation to psychological well-being in christians of protestant churches in Jakarta. In *The 2nd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities*, 422-430.
- Hirst, S. L., Hepper, E. G., & Tenenbaum, H. R. (2019). Attachment dimensions and forgiveness of others: A meta-analysis. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(11–12), 3960–3985. Retrieved from <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0265407519841716>
- Jarbi, M. (2019). Pernikahan menurut hukum Islam. *Pendidikan Agama Islam*, 1, 56–68.
- Marks, M. J., Trafimow, D., Busche, L. K., & Oates, K. N. (2013). A Function of Forgiveness. *SAGE Open*, 3(4), 215824401350726. Retrieved from <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/2158244013507267>
- Meesters, C., & Muris, P. (2002). Attachment styles and self-reported aggression. *Psychological Reports*, 90, 231-235.
- Safaria, T. (2014). Forgiveness, gratitude, and happiness among college students. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 3(4), 241.
- Setyo, T. P. S. (2019). *Forgiveness ditinjau dari gaya kelekatan dewasa (adult attachment) pada pasangan suami-istri*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Vural Batik, M., Yilmaz Bingol, T., Firinci Kodaz, A., & Hosoglu, R. (2017). Forgiveness and Subjective Happiness of University Students. *International Journal of Higher Education*, 6(6), 149. Retrieved from <http://www.sciedu.ca/journal/index.php/ijhe/article/view/12599>
- Welch, R. D., & Houser, M. E. (2010). Extending the four-category model of adult attachment: an interpersonal model of friendship attachment. *Journal of Social and Personal Relationships*, 27(3), 351-366